

## Bentuk Sajian *Tambua Tansa* Oleh Sanggar Shimpony Badantiang Di Nagari Lubuk Basung Sumatera Barat

### Tambua Tansa Performance Form By Sanggar Shimpony Badantiang In Nagari Lubuk Basung, West Sumatera

Nesa Fikratul Ulya<sup>1</sup>, Nora Anggraini<sup>2</sup>, Sastra Munafri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [nfikratul@gmail.com](mailto:nfikratul@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [nora.willy515@gmail.com](mailto:nora.willy515@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [sastramunafri5@gmail.com](mailto:sastramunafri5@gmail.com)

#### Article Information

Submitted : 22-11-2024  
Review : 22-11-2024  
Accepted : 15-12-2024  
Published : 15-12-2024

#### Correspondence Author

Nama : Nora Anggraini  
E-mail :  
[nora.willy515@gmail.com](mailto:nora.willy515@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Tambua Tansa is a Minangkabau tradition that has been passed down from generation to generation in West Sumatra. One area that still pays attention to the existence of Tambua Tansa is Lubuk Basung, under Sanggar Shimpony Badantiang which was founded by Marisha Isman in 2012. The focus of this research is on the form of Tambua Tansa performance which was developed by Sanggar Shimpony Badantiang, as well as the existence of this studio in Nagari Lubuk Basung. This research uses qualitative research methods, using a theoretical approach to performance forms and existence theory as supporting theories in examining the existence of Sanggar Shimpony Badantiang. The characteristics of the Tambua Tansa game use simple musical motifs which are then developed into songs. The existence of Sanggar Shimpony Badantiang has been able to be maintained until now due to good organizational governance as well as creativity and innovation carried out by artists.*

**Keywords:** Performance; Tambua Tansa; Existence

## PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki kekayaan kesenian tradisi, salah satunya adalah *Tambua Tansa*. Kesenian *Tambua Tansa* merupakan seni pertunjukan yang sangat dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat. Kesenian *Tambua Tansa* ini masih dapat ditemui di beberapa daerah di Sumatera Barat. Keberadaan kesenian *Tambua Tansa* ini salah satunya terdapat di daerah Lubuk Basung, tepatnya di daerah Batu Hampa di *Nagari* Lubuk Basung (wawancara, Andriadi S.Ip., 29 April 2024).

*Tambua Tansa* merupakan kesenian tradisi Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti kesenian tradisi pada umumnya, *Tambua Tansa* biasanya dipakai sebagai media dalam perhelatan acara adat-istiadat masyarakat daerah Lubuk Basung. Namun pada perkembangannya, kesenian ini mulai dipakai dalam berbagai macam acara seperti upacara penyambutan tamu pemerintahan, upacara pengangkatan penghulu, acara pernikahan, peresmian acara, sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Kelompok pelaku kesenian *Tambua Tansa* di wilayah Lubuk Basung masih dihitung banyak jumlahnya. Salah satu kelompok masyarakat yang masih berperan aktif dalam melestarikan kesenian *Tambua Tansa* di *Nagari* Lubuk Basung yaitu Sanggar Shimpony Badantiang, yang didirikan oleh Marisha Isman pada tahun 2012. Sanggar Shimpony Badantiang ini telah memiliki pengalaman panjang dalam melakukan pertunjukan kesenian *Tambua Tansa* baik itu di *Nagari* Lubuk Basung, maupun di wilayah luar Lubuk Basung. Menjadi sangat menarik untuk mengkaji bagaimana proses berkesenian yang dilakukan oleh sanggar ini selama kurang lebih sepuluh tahun berjalan.

Secara umum, kesenian *Tambua Tansa* ini masih sangat diminati oleh masyarakat

daerah *Nagari* Lubuk Basung terutama oleh generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak muda yang terlibat sebagai pelaku seni *Tambua Tansa* di Sanggar Shimpony Badantiang ini. Keberadaan Sanggar Shimpony Badantiang ini merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pelestarian kesenian *Tambua Tansa* ini. Namun, arsip dan dokumentasi tentang pertunjukan tradisi tersebut masih sulit ditemukan terutama di daerah Lubuk Basung, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat mengancam keberadaan seni *Tambua Tansa* itu sendiri.

Saat ini, seni tradisi mulai tergerus oleh masuknya seni-seni masa kini yang disukai oleh generasi muda. Hal ini juga berpengaruh kepada perkembangan pengetahuan bagi seniman tradisi. Minimnya kesadaran pelaku seni tradisi tentang literasi musik yang tidak hanya terjadi di daerah Lubuk Basung saja, melainkan terjadi hampir di seluruh wilayah Sumatera Barat. Permasalahan ini merupakan isu yang penulis anggap serius, dan harus segera dilakukan tindakan guna mencegah kepunahan seni tradisi itu sendiri. Penulis menganggap isu ini sangat penting karena tanpa adanya literasi musik, sebuah kesenian tradisi tidak terkecuali kesenian *Tambua Tansa* akan sulit untuk berkembang dan memiliki resiko kepunahan karena terkikis oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat.

## METODE

Penelitian pertunjukan *Tambua Tansa* di *Nagari* Lubuk Basung ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis (Anggraini & Ahlan, 2023). Penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan mengenai suatu persoalan musik etnis pada suatu wilayah

tertentu, masalah (Irawati & Etnomusikologi, 2018). Penelitian kualitatif berdasarkan latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian (La Aso, 2017).

Subjek penelitian merupakan Sanggar Shimpony Badantiang, serta objek penelitiannya adalah sajian pertunjukan musik *Tambua Tansa* yang disajikan oleh Sanggar Shimpony Badantiang di *Nagari* Lubuk Basung. Untuk menelaah bagaimana bentuk sajian pertunjukkan *Tambua tansa*, tentunya peneliti harus meneliti juga bentuk musik *Tambua Tansa* dari segi ritme dan tempo bermain (Harwanto & Sunarto, 2018).

Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan serta aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian (Sarifah, 2018). Dalam pertunjukan tambua tansa, musik hal tersebut meliputi, repertoar yang dibawakan, instrumen (alat musik) yang dimainkan, pemain yang terlibat, perlengkapan dalam pertunjukan, waktu/tempat pertunjukan, urutan sajian repertoar, dan penonton. Wujud dari sebuah pertunjukan seni musik bukan hanya pelaku seninya saja, melainkan adalah segala hal yang terlibat pada saat pertunjukan sedang berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tambua Tansa* merupakan kesenian tradisional Minangkabau. Kesenian ini merupakan warisan turun temurun dan terus dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau salah satunya terdapat di *Nagari* Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Tambua Tansa* meliputi instrumen utama *Tambua* dan *Tansa*. Namun dalam fungsi tertentu seperti musik iringan tari atau silek, pertunjukan

*Tambua Tansa* biasanya akan ditambah dengan sajian *talempong* dan *Serunai* atau *bansi*.

Biasanya pertunjukan *Tambua Tansa* dimulai pada jam sembilan pagi sampai acara selesai. Tempat pertunjukan *Tambua Tansa* di selenggarakan bisa di dalam gedung maupun di halaman luar gedung.

Pada acara arak-arakan *Tambua Tansa* biasanya dipertunjukkan di jalanan dan diarak sampai kerumah pengantin. Seiring berjalan waktu, musik *Tambua tansa* menjadi sebuah identitas budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Lubuk Basung. Musik berdasarkan sejarah yang panjang bisa dikatakan sebagai identitas (Anggraini, Nora; Surayya, Yade; Marh, 2020).

### *Tambua Tansa*

Pertunjukan kesenian *Tambua Tansa* oleh Sanggar Shimpony Badantiang secara umum disajikan pada banyak jenis acara antara lain; adat *Batagak Datuak*, penyambutan tamu daerah, *baralek* dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan pertunjukan dalam bentuk *arak-arakan* dan pertunjukan dalam *baralek* sebagai sampel kajian untuk melihat bagaimana proses sajian pertunjukan *Tambua Tansa* oleh Sanggar Shimpony Badantiang ini. Adapun unsur-unsur penunjang dalam pertunjukkan *Tambua Tansa* diantaranya:

#### 1. Instrumentasi *Tambua Tansa*

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Tambua Tansa* meliputi instrumen utama *Tambua* dan *Tansa*. Namun dalam fungsi tertentu seperti musik iringan tari atau silek, pertunjukan *Tambua Tansa* biasanya akan ditambah dengan sajian *talempong* dan *Serunai* atau *bansi*.

*Tambua* terbuat dari dari tabung kayu berukuran besar. Ukuran tinggi dari

alat musik ini berkisar antara 30-50 cm, dengan diameter lingkaran kulit antara 30-40 cm. Kulit *Tambua* ini menggunakan kulit kambing dan pada sisi *Tambua* terdapat bambu yang dirangkai membentuk lingkaran sebagai pengunci kedudukan kulit dan diikat menggunakan tali. Ketebalan dinding kayu dari masing-masing *Tambua* bervariasi, tergantung dari karakter bunyi yang ingin dihasilkan. Semakin tebal dinding kayu maka karakter bunyi yang dihasilkan akan semakin gelap, dan sebaliknya semakin tipis tebal dinding kayu maka karakter bunyi yang dihasilkan menjadi semakin terang.

*Tansa* merupakan bejana yang berbentuk kuali dengan diameter kurang lebih 35 cm. *Tansa* terbuat dari bahan aluminium yang permukaannya ditutup dengan membran. Instrumen *tansa* ini mirip dengan instrumen *snare drum* pada instrumen konvensional. Perbedaan mencolok antara *Tansa* dan *snare drum* terdapat pada badan instrumen dan alat pemukul yang digunakan.

*Tansa* dipukul dengan alat pemukul terbuat dari bilah rotan dengan panjang kurang lebih 30 cm. *Tansa* menjadi patokan gerakan ritme dalam permainan *tambua tansa*, dengan ritme *tansa* menjadi urutan rangkaian gerak yang mengatur dari unsur musik *Tambua tansa*. Ritme *tansa* membentuk irama dan mengatur ritme (Sunarto & Renaldus Afoan Elu, 2018).

Berikutnya instrumen perkusi tradisional *Minangkabau* yaitu *talempong*. *Talempong* dimainkan dengan cara dipukul dan umumnya terbuat dari bahan kuningan atau campuran tembaga. Alat ini berbentuk lingkaran dengan lubang disisi bawah dan memiliki area tonjolan pada sisi atas. Seperangkat instrumen *talempong* terdiri dari beberapa unit serta memiliki *pitch* yang bervariasi.

Jumlah set *talempong* yang dipakai dalam sebuah pertunjukan biasanya menyesuaikan pada kebutuhan. Ukuran badan

dan area menonjol pada *talempong* mempengaruhi *pitch* nada yang dihasilkan. Setiap unit *talempong* memiliki ukuran diameter antara 15-17,5 cm, dan ukuran diameter tonjolan antara 5-6 cm.

Untuk instrumen tiup yang digunakan adalah *Sarunai* dan *bansi*. *Bansi* digunakan tergantung pada nada dasar lagu yang dimainkan, sehingga lahirlah berbagai macam *bansi* dengan nada dasar yang berbeda. Diantara jenis-jenis *bansi* berdasarkan nada dasar (*in*): *Bansi in G*, *Bansi in C*, *Bansi in A*, *Bansi in D*, *Bansi in D*, *Bansi in E*, *Bansi in F*, *Bansi in B*, *Bansi in C* dan lain-lain.

## 2. Pemain *Tambua Tansa*

Pertunjukkan *Tambua Tansa* dimainkan dengan format paling kecil 4 (empat) orang dan maksimal sampai 50 (lima puluh) orang pemain. Adapun kostum yang digunakan dalam sajian pertunjukan *Tambua Tansa* ini biasanya menggunakan pakaian adat *Minangkabau*. Pada saat penelitian ini berlangsung, Sanggar *Shimpony Badantiang* menggunakan format 11 orang pemain *Tambua Tansa* untuk mengarak pengantin, dengan rincian formasi; 5 orang pemain *Tambua*, 1 orang pemain *Tansa*, 1 orang pemain *Serunai* atau *Bansi*, dan 1 orang pemain *talempong*.



Gambar 1. Pemain Instrumen *Tambua Tansa*  
(Sumber: Dokumentasi Nesa Fikratul Ulya)



Pemain *Tambua Tansa* di Sanggar Shimpony Badantiang di dominasi oleh pemain-pemain yang masih berusia sangat muda.

### 3. Sajian Pertunjukkan *Tambua Tansa*

Pertunjukan kesenian *Tambua Tansa* oleh Sanggar Shimpony Badantiang secara umum disajikan pada banyak jenis acara antara lain; adat *batagak datuak*, penyambutan tamu daerah, *baralek* dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan pertunjukan dalam bentuk *arak-arakan* dan pertunjukan dalam *baralek* sebagai sampel kajian untuk melihat bagaimana proses sajian pertunjukan *Tambua Tansa* oleh Sanggar Shimpony Badantiang ini. Prosesi penggarapan sajian pertunjukan dalam Sanggar Shimpony Badantiang terbagi dalam tiga tahapan yaitu proses pra-pertunjukan, pertunjukan dan pasca-pertunjukan.

Tahap pra-pertunjukan merupakan tahap awal yang meliputi tahap perancangan konsep, dan persiapan latihan. Proses perancangan konsep meliputi kegiatan sanggar dalam merancang sebuah konsep pertunjukan berdasarkan permintaan dari klien atau penyewa jasa sanggar. Biasanya grup *Tambua Tansa* pada Sanggar Shimpony Badantiang melakukan latihan rutin paling tidak sekali dalam seminggu, melatih materi-materi lagu yang sudah ada seperti lagu *Pangka Matam* atau *Atam Panjang*. Sehingga, grup *Tambua Tansa* akan selalu siap untuk tampil kapan saja apabila ada permintaan.

Tahap pra-pertunjukan merupakan tahap awal yang meliputi tahap perancangan konsep, dan persiapan latihan. Proses perancangan konsep meliputi kegiatan sanggar dalam merancang sebuah konsep pertunjukan berdasarkan permintaan dari penyewa jasa sanggar. Sebelum hari acara, biasanya grup *Tambua Tansa* Sanggar Shimpony Badantiang melakukan latihan rutin paling tidak sekali dalam seminggu, melatih materi-materi lagu yang sudah ada seperti lagu *Pangka Matam*

atau *Atam Panjang*. Sehingga, grup *Tambua Tansa* akan selalu siap untuk tampil kapan saja apabila ada permintaan.

Persiapan pertunjukan yang dimaksud meliputi persiapan-persiapan teknis pertunjukan seperti penggunaan kostum, tata rias atau atribut lain yang menyangkut pada proses pertunjukan. Tahap ini biasanya merupakan wilayah tanggung jawab bagi pelatih *Tambua Tansa* sebagai koordinator di lapangan.

Selain materi, untuk menunjang penampilan perlu juga mempersiapkan kostum dalam pertunjukkan. Properti kostum Sanggar Shimpony Badantiang ini dikelola oleh Rara Vidi Ayu, selaku Sekretaris sanggar Shimpony Badantiang sekaligus bertanggung jawab sebagai pengelolaan tata kostum dan tata rias.

Kostum yang digunakan Sanggar Shimpony Badantiang ini merupakan pakaian adat Minangkabau yang terdiri dari *tanjak* (penutup kepala), baju kurung, celana kain, dan *salempang* dari bahan songket. Kostum tentunya berfungsi untuk menunjang penampilan para pemusik (Irawati & Etnomusikologi, 2018). Menjadikan penampilan lebih menarik dan menunjang gerakan dan ekspresi (Laurensia et al., 2023).



Gambar 2. Kostum pemain *Tambua Tansa* (dokumentasi: Nesa Fikratul Ulya)

*Tambua Tansa* Shimpony Badantiang dimainkan dalam berbagai kegiatan atau iven di *nagari* Labuk Basung. Pada umumnya dimainkan pada acara pesta atau baralek, arak-arakan, penyambutan pejabat atau tamu baik iven lokal maupun nasional.

Pada bentuk sajian pertunjukan *arak-arakan*, budaya *arak-arakan* sendiri merupakan bagian dari prosesi adat pernikahan di Minangkabau dan memiliki fungsi sebagai media *maimbau* (memberitahu masyarakat) bahwa sedang diadakan sebuah pesta atau kegiatan adat tertentu. Permainan *Tambua Tansa* berfungsi sebagai alat musik iringan untuk *arak-arakan anak daro* (pengantin wanita) menuju tempat *marapulai* (pengantin laki-laki).

Sajian pertunjukan *Tambua Tansa* dalam budaya *arak-arakan* ini berkolaborasi dengan instrumen *Talempong* dan *Serunai* untuk mengiringi tari dan silek. Formasi pemain musik *Tambua Tansa* pada prosesi ini antara lain; 5 orang pemain *Tambua*, 1 orang pemain *Tansa*, 1 orang pemain *Serunai*, dan 1 orang pemain *Talempong*. Sajian pertunjukan *Tambua Tansa* dalam *arak-arakan* dimulai dengan masuknya pemain *Tansa* yang bertugas sebagai komando pertunjukan *Tambua Tansa*, kemudian akan diikuti dengan beberapa pemain *Tambua* yang akan mengatur barisan. Setelah masuknya pemain *Tambua Tansa* menandakan prosesi *arak-arakan* dimulai.



Gambar 3. Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam penyambutan *marapulai* dan *anak daro*  
(Sumber: Dokumentasi Nesa Fikratul Ulya)

Dalam prosesi *arak-arakan* ini *Tambua Tansa* membawakan lagu yang berjudul *Atam Panjang*. Lagu ini dibawakan berulang-ulang sepanjang perjalanan *arak-arakan* berlangsung. Prosesi *arak-arakan* dan permainan *Tambua Tansa* ini akan berhenti ketika *marapulai* sudah berdampingan dengan *anak daro*. Selanjutnya pada prosesi penyambutan *marapulai* dan *anak daro*, Sanggar Shimpony Badantiang menyuguhkan pertunjukan *silek*, tari *galombang* dan tari *Piriang*. Pada prosesi ini, *Tambua Tansa* berfungsi sebagai musik iringan dalam pertunjukan tersebut.

Berikutnya, *Tambua Tansa* Sanggar Shimpony Badantiang juga dimainkan dalam acara pesta dalam suatu suku, yaitu *Baralek gadang* suku *Piliang* di *nagari* Lubuk Basung. *Pesta* ini merupakan acara halal bihalal atau acara adat yang digelar oleh suku *Piliang* di daerah Lubuk Basung. Acara ini dihadiri oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Agam, bapak H. Edi Busti mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan. Acara ini juga dihadiri oleh ratusan kaum suku *Piliang* dari berbagai daerah. Acara halal bihalal ini merupakan acara adat dalam rangka mengeratkan silaturahmi suku *Piliang* yang ada di *Nagari* Lubuk Basung dan sekitarnya.

Pertunjukan *tambua tansa* ini ditampilkan di halaman Gedung Olahraga Kabupaten Agam, Kecamatan Lubuk Basung. Format pertunjukan dalam acara ini sama dengan prosesi *arak-arakan*, menggunakan 5 orang pemain *Tambua*, 1 orang pemain *Tansa*, 1 orang pemain *Serunai* atau *Bansi*, dan 1 orang pemain *Talempong*. Posisi pemain musik *tambua tansa* adalah saling sejajar menghadap penari. Sedangkan posisi penonton berada di sekeliling area pertunjukan.

Dalam acara *Baralek gadang* suku *Piliang* ini, Sanggar Shimpony Badantiang menyajikan pertunjukan *Tambua Tansa dengan mengiringi tari galombang*. Lagu yang dibawakan dalam pertunjukan ini menggunakan pola *Pangka Matam* dan pola *Atam Panjang*. Pola lagu ini dimainkan berulang-ulang, agar tidak terjadi kemonotonan, permainan musik dimainkan dengan menggunakan dinamika dan tempo yang berbeda-beda.



Gambar 4. Pemain musik *Tambua Tansa* dalam acara *Baralek gadang* adat suku *Piliang*  
(Sumber: Dokumentasi Nesa Fikratul Ulya)

Pasca-pertunjukan atau setelah pertunjukan, merupakan tahap akhir dalam prosesi sajian pertunjukan. Pada tahap ini, Sanggar Shimpony Badantiang biasanya berkumpul untuk membagikan uang sebagai honor untuk semua personil. kemudian tidak lupa mengadakan evaluasi untuk kemajuan sanggar (wawancara, Andriadi S.Ip., 29 April 2024).

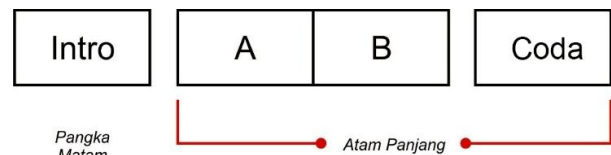
#### 4. Repertoar dalam Pertunjukan *Tambua Tansa*

Pola dan ritme dalam repertoar yang terdapat dalam musik *Tambua Tansa* ini memiliki karakteristik yang tergolong sederhana karena berangkat dari motif-motif musik sederhana yang dimainkan secara berulang-ulang (repetisi). Perpindahan setiap pola atau banyaknya jumlah pengulangan yang dilakukan sangat beragam, tergantung pada kode (pola ritme tertentu) yang diberikan oleh pemain *Tansa* saat pertunjukan berlangsung. Dalam rangkaian pertunjukannya, Sanggar Shimpony Badantiang menggunakan dua

struktur lagu yang menjadi repertoar pertunjukan. yaitu lagu *Pangka Matam* dan lagu *Atam Panjang*.

*Pangka Matam* itu berasal dari kata *Pangka* yang berarti awalan, dan *Matam/Atam* memiliki persamaan makna dengan gerakan (*movement*) dalam terminologi musik Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa *Pangka Matam* berarti gerakan awalan (*introduction*), yang memiliki fungsi sebagai pembuka dalam sajian pertunjukan *Tambua Tansa*.

Selanjutnya *Atam Panjang* berarti gerakan panjang, karena dalam struktur musik *Atam Panjang* ini terdapat beberapa pola yang dimainkan (pola musik tari *galombang*, pola musik tari *piriang* dan pola penutup). Dapat disimpulkan bahwa struktur musik yang digunakan Sanggar Shimpony Badantiang menggunakan struktur musik satu bagian yang didalamnya terdapat empat kalimat (*frase*) musik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa struktur musik di bawah ini.



Gambar 5. Struktur lagu dalam musik *Tambua Tansa*

Lagu *Pangka Matam* atau bagian awalan merupakan materi pembuka dalam sajian pertunjukan *Tambua Tansa* atau dapat disebut sebagai bagian *intro*. Pada bagian ini musik dimainkan dengan tempo cepat atau *allegretto* (110 bpm), dalam sukut  $2/4$ . Pada bagian *intro* ini hanya dimainkan oleh instrumen *Tambua* dan *Tansa*. *Tambua* sangat berperan aktif dalam gerakan ritmis pada intro ini, dengan ini *tansa* sebagai leader dalam memimpin gerakan permainan *tambua*.

Pergerakan ritme permainan *tambua* tergantung kepada kode dari *tansa*. salah satu motif ritmis yang digunakan pada bagian *intro* dapat dilihat dari transkrip pada gambar di samping ini. Setelah *Pangka Atam* sebagai intro, kemudian masuk Lagu *Atam Panjang* ini terdiri dari tiga pola bagian musik, yaitu bagian iringan



musik tari *Galombang* (bagian A), bagian iringan musik tari *Piriang* (bagian B), dan bagian penutup. Masing-masing bagian dimainkan dalam pola ritme, tempo dan melodi yang berbeda-beda.

Notasi 1. Motif musik bagian *intro* (Pola Lagu Pangka Matam)

Bagian A dimainkan dengan tempo sangat cepat atau *vivace* (140 bpm), dalam sukata 4/4 dan tanda mula C mayor. Pada bagian ini *talempong* ikut bermain sebagai alas harmoni serta pengisi melodi utama dan *serunai* sebagai melodi pendukung. Bagian A ini dibuka dengan transisi lagu dengan pola atau motif sederhana, adapun contoh penggunaan transisi tersebut lagu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Notasi 2. Pola Transisi (*bridge*) bagian *intro* menuju bagian A

Pada gambar di atas terlihat permainan musik dari *Tambua Tansa* yang dimainkan secara *unison* atau *tutti*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bagian pada birama 14-18 ini merupakan bagian transisi (*bridge*) untuk perpindahan lagu dari lagu *Pangka Matam* (*intro*) menuju lagu *Atam Panjang*. Repetisi digunakan beberapa kali pada bagian transisi ini, dengan tujuan memberikan waktu untuk penari tari *galombang* dalam mengambil *blocking* di area pertunjukan.

Sama seperti bagian *intro*, bagian ini dimainkan berdasarkan pola atau motif yang sederhana. Adapun ide motif pokok pada bagian A ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Notasi 3. Motif musik bagian A

Pada bagian ini, melodi dimainkan pada tanda dinamika *mezzo forte* (agak keras). Penurunan dinamika dari *forte* ini dimaksudkan agar memberi ruang bunyi untuk instrumen melodis. Seperti dikatakan sebelumnya, bagian ini memainkan *talempong* dan *serunai* sebagai pemegang melodi lagu. Adapun bentuk pola yang dimainkan adalah sebagai berikut.

Notasi 4. Pola *Talempong* pada bagian A

Notasi 5. Pola *Sarunai* pada bagian A

Berikutnya bagian B, merupakan bagian lagu yang dimainkan untuk mengiring tari piring. Bagian ini dimainkan dengan tempo cepat atau *allegro* (120 bpm), dalam sukata 4/4 dan tanda mula C mayor. Sebelum masuk pada bagian B, terdapat bagian musik transisi (*bridge*). Bagian transisi (*bridge*) ini digunakan saat perpindahan musik dari Bagian A menuju bagian B (musik Tari *Piriang*). Bagian ini digunakan sebagai isyarat kepada penari *Piriang* untuk bersiap masuk menggantikan penari *Galombang*. Pola yang digunakan pada bagian transisi (*bridge*) memiliki pola yang sama seperti bagian A,



untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Notasi 6. Pola Transisi (*bridge*) bagian A menuju bagian B

Selanjutnya, pada bagian B ini masih menggunakan motif sederhana serta terdapat perubahan tempo serta dinamika. Adapun gambaran bentuk ide motif pokok pada bagian B tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Notasi 7. Motif musik bagian B

Pada bagian B ini dimainkan dengan tanda dinamika *pianissimo* (sangat pelan). Ide motif pokok pada bagian B ini juga masih menggunakan motif sederhana seperti sebelumnya, hanya saja variasi melodi nya lebih variatif. Terdapat dua frase yang digunakan *talempong* saat memainkan bagian ini. Adapun frase yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Notasi 8. Melodi *Talempong* pada bagian B

Pada gambar di atas terlihat melodi yang digunakan *talempong* memiliki beberapa variasi pola ritme, seperti penggunaan akor, serta repetisi yang lebih panjang menggunakan repetisi kembali

menuju *coda* (birama 24). Pola yang digunakan masih tergolong pola motif sederhana yang diulang-ulang. Pada bagian ini *Talempong* bertindak sebagai pemegang melodi utama, dan diiringi permainan *filler* oleh instrumen *bansi*. Adapun bagian *filler* yang dimaksud dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Notasi 9. Melodi *Bansi* pada bagian B

Bagian akhir (*Coda*) dari musik Tambua Tansa ini, atau penutup ini merupakan musik bagian sebagai tanda berakhirnya pertunjukan. Bagian ini tidak menggunakan repetisi yang terlalu banyak. Adapun repetisi yang digunakan pada bagian hanya sebanyak dua kali pengulangan saja. Bagian ini biasanya dipakai sebagai musik iringan penari saat keluar dari area pertunjukan. Bagian ini dimainkan dengan tempo *vivace* (130 bpm), dalam sukat 4/4 dan tangga nada C mayor. Pada bagian ini terdapat dua pola motif yang digunakan. Adapun pola yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Notasi 10. Motif 1 bagian *Coda*

Notasi 11. Motif 2 bagian *Coda*

Selanjutnya pada melodi *talempong*, memainkan bagian ini dengan penggunaan akor dan variasi pola ritme. Bentuk tema bagian *Coda* pada instrumen *talempong* dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Notasi 12. Motif *Talempong* pada bagian *Coda*

Pada instrumen *bansi*, memainkan bagian *Coda* sebagai melodi pendukung bagi *talempong*. *Bansi* memainkan bagian melodi *Coda* dengan permainan *unison* melodi yang dimainkan *talempong*. Bentuk melodi tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Notasi 13. Motif *Bansi* pada bagian *Coda*

## KESIMPULAN

Keberadaan *Tambua Tansa* di Nagari Lubuk Basung ini masih sangat terjaga, dibuktikan dari tingginya minat dan apresiasi masyarakat pada kesenian ini, serta banyaknya generasi yang masih berminat untuk ikut terlibat menjadi pelaku seni *Tambua Tansa*. Perihal ini tentunya tidak lepas dari pengaruh sanggar-sanggar kesenian *Tambua Tansa* yang ada di Lubuk Basung, salah satunya Sanggar Shimpony Badantiang.

Pada saat penelitian ini dilakukan, instrumentasi yang umum digunakan Sanggar Shimpony Badantiang dalam menyajikan pertunjukan diantaranya adalah *Tambua*, *Tansa*, *Serunai* atau *Bansi* dan *Talempong*. Pertunjukan *Tambua Tansa* tersebut umumnya menggunakan format grup *ensemble* dengan formasi antara lain; satu orang pemain *Tansa*, empat orang pemain *Tambua*, satu orang pemain *Serunai/Bansi*, dan satu orang pemain *Talempong*. Setiap instrumen dalam formasi pertunjukan tersebut memiliki peran

dan fungsi masing-masing. *Tansa* bertindak sebagai *principle* atau komando untuk memberikan aba-aba untuk setiap perubahan lagu, tempo atau gerakan tertentu. *Tambua* bertindak sebagai pemain musik utama dalam pertunjukan. Serta, *Serunai* atau *Bansi* dan *Talempong* bertindak sebagai pelengkap dalam isian musik melodis ataupun harmonis.

Karakteristik musik dalam pertunjukan *Tambua Tansa* oleh Sanggar Shimpony Badantiang ini adalah penggunaan motif musik sederhana yang dimainkan secara berulang-ulang (*repetisi*) dan selalu dimainkan pada tempo yang cepat. Penggunaan tempo yang cepat ini memberikan karakter yang penuh semangat pada permainan *Tambua Tansa*.

Repertoar dalam pertunjukan *Tambua Tansa* ini terdapat dua lagu yang berjudul, *Pangka Matam* dan *Atam Panjang*. Lagu *Pangka Matam* (*matam pangkal*) merupakan lagu pembuka dalam pertunjukan. Lagu *Atam Panjang* adalah lagu yang terdiri dari tiga bagian musik yang menjadi satu kesatuan. Secara keseluruhan lagu yang dimainkan pada setiap pertunjukan terdiri dari empat pola yaitu *Pangka Matam* (*intro*). *Atam Panjang* yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu; pola tari *Galombang*, pola tari *Piriang*, dan pola *coda* atau penutup.

## KEPUSTAKAAN

- Anggraini, Nora; Surayya, Yade; Marh, F. (2020). *Membangun Identitas Ronggeang Sebagai Musik Melalui Analisis Lagu Sirek-Sirek dan Baburu Babi Kelompok Rantak Saiyo di Nagari Salareh Aia Agam, Sumatera Barat*. *Ekspresi Seni*, 22(2), 135–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.2249>
- Anggraini, N., & Ahlan, W. (2023). *Eksistensi Komunitas Wessa (West Sumatera Sound Aesthetic) di Kota Padang*. *Scoring*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/scoring.v1i1.3401>

- Harwanto, D. C., & Sunarto. (2018). *Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 19(1), 35–45.
- Irawati, E., & Etnomusikologi, J. (2018). *Kreativitas dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sebagai Strategi Pemasaran Kesenian Tradisional di Indonesia*. 1(1), 1–8.
- La Aso. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Nasehat Ritual Katoba Pada Masyarakat Etnik Muna Di Kabupaten Muna*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6, 98–106.
- Laurensia, S., Tindaon, R., & Marh, F. (2023). *Perubahan Pertunjukan Musik Gondang Batak Toba dalam Upacara Pernikahan Adat Batak di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat*. *Changes*. Scoring, 2(1), 10–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/scoring.v1i2.3922>
- Sarifah, A. (2018). *Kajian Dinamika Pertunjukkan Tari Rumeksa Di Kota Purwokerto*. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 12.
- Sunarto, S., & Renaldus Afoan Elu, A. (2018). *Bentuk dan Makna Gong Timor dalam Upacara Ritual Tfua Ton di Napan*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 19(3), 122–130. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3511>